

**FILSAFAT WAYANG
DALAM BUDAYA MASYARAKAT JAWA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam**

Oleh:
LUQMAN BAHRUN
NIM: 99513120

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2005**



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

Nomor : IN/I/KAJUR/PP.00.9/224/2005

Yogyakarta, 25 Februari 2005

Lamp. : Satu Bendel Skripsi

Hal : Undangan

Yth 1. Drs.Sudin.M.Hum (Ketua)
2. Fachruddin Faiz.M.Ag (Sekretaris)
3. Drs.M.Damami,M.Ag (Pembimbing)
4. Muh.Fatkhan,M.Hum (P.Pembimbing)
5. Drs.H.Meh.Fahmi,M.Hum (Penguji I)
6. Alim Roswanto,M.Ag (Penguji II)

Assalamualaikum Wr. Wb.

Mengharap dengan hormat kehadiran Bpk/Ibu/Sdr selaku Panitia Ujian Munaqosyah pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 4 Maret 2005
Pukul : 09.00
Tempat : Ruang Munaqosyah

Untuk melaksanakan Ujian Munaqosyah mahasiswa tersebut di bawah ini

Nama : Luqman Bahrin
NIM : 99513120
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : AF
Judul Skripsi : *Filsafat Wayang Dalam Budaya Masyarakat Jawa*

Apabila Bpk/Ibu/Sdr berhalangan hadir, diharap memberitahu kepada Fakultas sekurang-kurangnya empat hari sebelum Ujian Munaqosyah dilaksanakan.

Atas perhatian Bpk/Ibu/Sdr diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Ketua Jurusan AF
Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

Tembusan :

1. Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin (sebagai laporan)
2. Kasubag. Akademik (untuk menyiapkan)
3. Mahasiswa yang bersangkutan (sebagai undangan)

Drs. Moh.Damami, M.Ag
Muh. Fatkhan, M.Hum
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA JOGJAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Jogjakarta, 21 Februari 2005

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Jogjakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Luqman Bahrn

NIM : 99513120

Jurusan : Aqidah Filsafat

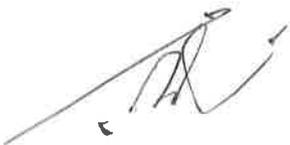
Judul Skripsi : **FILSAFAT WAYANG DALAM BUDAYA MASYARAKAT
JAWA**

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. Moh.Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822

Pembimbing II



Muh. Fatkhan, M. Hum
NIP. 150 292 262



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Jogjakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1088/2005

Skripsi dengan judul : *Filsafat Wayang Dalam Budaya Masyarakat Jawa*

Diajukan oleh :

1. Nama : Luqman Bahrn
2. NIM : 99513120
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Jum'at, tanggal: 4 Maret 2005 dengan nilai: **B⁺**
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M. Hum
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

Fachruddin Faiz, M. Ag
NIP. 150298262

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. Damami, M. Ag
NIP. 150202822

Pembantu Pembimbing

Muh. Fatkhan, M. Hum
NIP. 150292262

Penguji I

Drs. HM. Fahmi, M. Hum
NIP. 150088748

Penguji II

Alim Roswanto, M. Ag
NIP. 150289262

Jogjakarta, 4 Maret 2005

DEKAN



Drs. HM. Fahmi, M. Hum
NIP. 150088748

MOTTO

*Keinginan adalah ramuan yang mengubah air panas prestasi rendah
menjadi uap sukses yang luar biasa*

Pada Puncak-Mu ku cari jati diri

Pada hijau-Mu ku temukan damai abadi

Takkan menyerah dalam cita

Takkan surut sebelum bersujud¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Motto MAPALASKA IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

PERSEMBAHAN

**Skripsi ini ku persembahkan untuk:
Almamater Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Jogjakarta**

**Kedua orangtua ku
Kedua Kakak dan adikku**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

ABSTRAK

Bagi masyarakat Jawa, wayang tidak saja merupakan kesenian yang dapat menghibur hati para penontonnya, akan tetapi juga mampu menjadi pengisi hati. Dunia pewayangan dianggap sebagai lambang dari keberadaan manusia di alam ini. Karena lakon-lakon yang dipagelarkan dalam sebuah pertunjukan wayang, sering begitu dekat dengan alam kenyataan.

Peranan seni dalam pewayangan merupakan unsur dominan. Akan tetapi bilamana dikaji secara mendalam dapat ditelusuri nilai-nilai edukatif yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Unsur-unsur pendidikan tampil dalam bentuk pasemon atau perlambang. Oleh karena itu sampai dimana seseorang dapat melihat nilai-nilai tersebut tergantung dari kemampuan menghayati dan mencerna bentuk-bentuk simbol atau lambang dalam pewayangan, bagaimana makna filsafati dan posisi makna filsafati wayang yang nampak mulai ada perubahan.

Untuk itu semua dibutuhkan sebuah metode, yang nantinya akan memberikan hasil final. Pada tulisan ini, penulis menitikberatkan pada studi kepustakaan, dengan mengumpulkan data-data baik, itu primer maupun sekunder, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode induktif dan deduktif, yang nantinya akan menghasilkan suatu kesimpulan.

Pertumbuhan dan perkembangan cerita wayang dari zaman prasejarah sampai sekarang ini, berjalan melalui jalur lisan dan tulisan. Melalui jalur lisan wayang disebarkan oleh para dalang dan orang-orang tua yang sudah tahu banyak tentang ceritanya. Adapun melalui jalur tulisan lewat aneka *serat pakem*, sedangkan yang mewarisi wayang dari zaman ke zaman (prasejarah-sekarang ini), tidak lain ialah keraton lewat tangan-tangan pejabat yang mewariskan wayang, dan Filsafat Jawa merupakan sumber inspirasi bagi filsafat wayang. Pertunjukan wayang bagi masyarakat Jawa khususnya, bukan lagi sebagai hiburan, akan tetapi sebagai gambaran keanekaan hidup manusia, tentang beratnya tanggung jawab yang terdapat dalam pengambilan keputusan, tetapi tidak memutuskan sesuatu. Cerita wayang dan karakter tokoh-tokoh mencerminkan sebagian dari situasi konkret kenyataan hidup masyarakat Jawa.

Wayang adalah refleksi dari budaya Jawa, dalam arti pencerminan dari kenyataan kehidupan, nilai dan tujuan kehidupan, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan orang Jawa, sehingga walaupun ada beberapa orang yang berpendapat bahwa menonton wayang itu menghabiskan waktu serta membosankan, tetapi masih banyak penggemarnya baik kaum tua maupun kaum muda. Hal ini terbukti setiap ada pertunjukan wayang, selalu penuh penontonnya, baik muda maupun tua.

Wayang mampu menginterpretasi dirinya ke alam nyata. Jajaran lakon dan pelaku-pelaku wayang merupakan contoh lakon dan tingkah laku manusia yang ada di dalam masyarakat, dan juga wayang sebagai kesenian mampu beradaptasi dengan masyarakat pendukungnya. Sehingga dalam konteks yang lebih luas wayang akan mampu menjadi media komunikasi dan pendidikan yang efektif bagi masyarakat Jawa khususnya, bagi masyarakat Indonesia umumnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, والصلاة والسلام على سيدنا محمد, وعلى آله وصحبه أجمعين, أما بعد

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menganugerahkan rahmat, serta hidayah-Nya, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada pemimpin umat Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya.

Penulisan skripsi dengan judul “ Filsafat Wayang Dalam Budaya Masyarakat Jawa”, ini merupakan sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai berkat bantuan dan Bimbingan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materiil. Oleh karena ini, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Muh. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, beserta staf-stafnya.
2. Bapak Drs. Sudin, M. Hum, selaku ketua Jurusan Aqidah Filsafat.
3. Bapak Fachruddin Faiz, M. Ag, selaku sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat.
4. Bapak Drs. H. Muzairi, MA, selaku Pembimbing Akademik penulis.

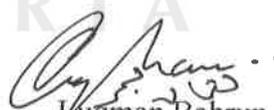
5. Bapak Drs. Moh. Damami, M. Ag dan Muh. Fatkhan, M. Hum, selaku pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, sehingga penulisan skripsi ini pada akhirnya dapat selesai.
6. Bapak dan Ibu-ku, kakak serta adik-ku atas segala do'a dan pengorbanannya.
7. Adikku Karmila atas dorongan dan nasehatnya
8. Teman-temanku Fajar Indarsih, Zakaria, dan Wawan Setiawan, serta teman-teman Aqidah Filsafat kelas B tahun angkatan 1999.
9. Keluarga Besar Mahasiswa Pencinta Alam Sunan Kalijaga (**MAPALASKA**) UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Semoga amal baik dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, amin.

Akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan semaksimal mungkin, apabila ada kekurangan atau kritik, penulis siap menerimanya. Penulis berharap semoga skripsi ini mendapat ridho-Nya sehingga bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Amin ya Rabbal'alamin

Jogjakarta, 21 Februari 2005

Penulis


Luqman Bahrun
NIM: 99513120

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA DINAS | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Metode Penelitian | 9 |
| E. Tinjauan Pustaka | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB II ASAL USUL WAYANG | 14 |
| A. Sejarah dan perkembangan wayang | 14 |
| B. Kronologi Zaman Pewayangan | 23 |
| 1. Wayang Pada Zaman Prasejarah | 24 |
| 2. Wayang Pada Masa Hindu | 27 |
| 2. a. Periode Kerajaan Mataram | 27 |

| | |
|--|----|
| 2. b. Periode Kekuasaan Raja-Raja Hindu di Jawa | |
| Timur | 31 |
| 3. Wayang Pada Zaman Masuknya Islam | 35 |
| 4. Wayang Pada Zaman Penjajahan | 38 |
| 5. Wayang Pada Zaman Merdeka Sampai Sekarang | 40 |
| BAB III SEKITAR FILSAFAT JAWA | 41 |
| A. Memperkenalkan Filsafat Jawa | 41 |
| B. Karya Sastra di dalam Pewayangan | 45 |
| 1. Seni Widya | 45 |
| 2. Madu Basa, Madu Rasa, Madu Brata | 48 |
| BAB IV FILSAFAT WAYANG | 51 |
| A. Ontologi Wayang | 51 |
| B. Epistemologi Wayang | 55 |
| C. Aksiologi Wayang | 62 |
| D. Filsafat Wayang dalam Konteks Masyarakat Jawa | 67 |
| BAB V PENUTUP | 70 |
| A. Kesimpulan | 70 |
| B. Saran | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA | 73 |
| LAMPIRAN | |
| CURRICULUM VITAE | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan wayang dan manusia selalu menarik, aktual dan unik. Mengapa? Karena wayang adalah simbol atau bahasa dari hidup dan kehidupan manusia. Sedang manusia yaitu, yang berkaitan dengan segala perbuatan dan dunianya. Bagi masyarakat Jawa, wayang tidak saja merupakan kesenian yang dapat menghibur hati para penontonnya, akan tetapi juga mampu menjadi pengisi hati. Dunia pewayangan dianggap sebagai lambang dari keberadaan manusia di alam ini. Karena lakon-lakon yang dipagelarkan dalam sebuah pertunjukan wayang, sering begitu dekat dengan alam kenyataan

Wayang adalah bentuk kesenian tradisional, usianya telah mencapai 3000 thn atau konkritnya apabila dihitung dari pertunjukan bentuk aslinya sudah mencapai umur \pm 3.478 tahun yaitu (\pm 1500SM – 1978).¹ Kemudian timbul pertanyaan, mengapa wayang sudah lebih dari 3000 tahun, masih tetap mendarah daging, tetap digemari dan dihayati serta dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa? Jawabnya, karena pertunjukan wayang itu berisi hal-hal yang diperlukan dalam kehidupan manusia, baik dalam lapangan keduniaan (lahiriah), maupun dalam lapangan mental (batiniah).

Tidak mustahil bahwa pertunjukan wayang kulit purwa mampu menggerakkan rasa hati seseorang. Suatu hal yang kelihatan unik dan menonjol

¹ Sri Mulyono, *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm. 1

dari daya kemampuan wayang terhadap rasa kalbu manusia yaitu, makin tinggi martabat seseorang yang menjadi pendukungnya, makin besar pula perhatian dan kegemarannya terhadap wayang. Makin dalam seseorang menyelami pewayangan, makin takjublah ia.²

Wayang dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari hidup dan kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada lahiriah.³ Wayang merupakan simbol yang menerangkan eksistensi manusia dalam hubungannya antara daya natural dengan supernatural.⁴

Orang melihat wayang seperti halnya melihat kaca rias. Jika orang melihat pagelaran wayang, yang dilihat bukan wayangnya, melainkan masalah yang tersirat di dalam (lakon) wayang itu. Seperti halnya kalau orang melihat ke kaca rias, orang bukan melihat tebal dan jenis kaca rias itu, melainkan melihat apa yang tersirat di dalam kaca tersebut. Orang melihat bayangan di dalam kaca rias itu.

Wayang akhir-akhir ini mendapat perhatian lebih khusus dari yang dulu, ini menandakan bahwa wayang itu berarti dapat memuaskan selera kebudayaan orang-orang Indonesia, yang mengenalnya. Bahkan di luar negeri ada yang tidak puas dengan hanya mempelajari dan memperhatikan, tapi malah ada yang aktif mendalang dan memukul gamelan.

Dengan mempelajari dan mengenal wayang, orang dapat mengenal hidup dan kehidupannya sendiri. Agar tidak kacau-balau dan simpang siur dalam

² *Ibid.*, hlm. 2

³ Sri Mulyono, *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 15

⁴ Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 12

membentuk pengertian, maka untuk mengenalnya diperlukan sarana pengetahuan *filsafat*.

“Memang benar bagi orang yang baru berkenalan untuk pertama kalinya dengan filsafat akan sulit dan rumit dalam membentuk pengertian. Namun ini tidak berarti bahwa filsafat adalah suatu ilmu yang tidak dapat dipelajari.”⁵

Berbicara mengenai wayang, hampir selalu dikaitkan dengan kata-kata filsafat, mitos, religi, magi, mistik dan lain sebagainya.⁶ Maka tidaklah mengherankan kalau filsafat bagi orang Jawa ada kalanya menjelajahi alam irasional (alam yang tidak masuk akal, alam mistik)⁷. Apabila pengertian masing-masing itu tidak dipahami, niscaya penangkapan terhadap pengetahuan itu menjadi terkacaukan. Oleh karenanya terlebih dahulu sebelum mengupas masalah wayang dipahami dulu makna filsafat itu sendiri.

Kata “filsafat” atau “falsafah” banyak sekali dipakai dalam arti yang agak kabur dan kacau, bahkan tidak jarang diartikan ideologi atau “*weltanschauung*” atau “pandangan hidup”. “Ideologi” atau pandangan dunia itu tidak tepat sama dengan arti kata “filsafat”, tetapi lebih merupakan suatu wawasan dan filsafat hidup. sedangkan filsafat sebagai ilmu itu haruslah ilmiah. Jadi, ada dua jenis filsafat, yaitu filsafat sebagai pandangan hidup yang lazim disebut “filsafat hidup” dan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang disebut sebagai “ilmu filsafat”.⁸

Istilah filsafat dapat ditinjau dari dua segi⁹, yakni :

⁵ Sri Mulyono., *Wayang dan Karakter Manusia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 22

⁶ Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, *op.cit.*, hlm. 16

⁷ S. Haryanto, *Bayang-bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), hlm. 21

⁸ *Ibid*, hlm 151-152

⁹ Poerwantana dkk, *Seluk-beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 1

- a. Segi semantik: filsafat berasal dari kata Arab *falsafah*, yang berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, yang berarti *philos* = cinta, suka (*loving*), dan *sophia* = pengetahuan, hikmah (*wisdom*). Jadi, *Philosophia* berarti cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada kebenaran. Orangnya disebut *philosopher*, yang dalam bahasa Arabnya *failasuf*.
- b. Segi praktis: filsafat berarti “alam pikiran” atau “alam berpikir”. Berfilsafat artinya berpikir. Namun tidak semua berpikir disebut berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh.

Pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu. Kepastian dimulai dari rasa ragu-ragu dan filsafat dimulai dengan kedua-duanya. Berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang kita belum tahu. Berfilsafat berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah orang ketahui dalam kemestaan yang seakan tak terbatas ini.¹⁰

Suatu yang pasti dari filsafat yaitu; *pertama*, berikhtiar untuk membuka selubung-selubung misteri yang menyelimuti realitas. *Kedua*, berpikir secara radikal, artinya dari akarnya sesuatu gejala yang hendak dipermasalahkan agar sampai pada suatu kesimpulan yang universal (umum), *Ketiga*, ada hubungan sebab dan akibat (kausal). *Keempat*, ada sistem dan metode, dan yang *kelima*, ada obyeknya atau tujuannya.¹¹

¹⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 19

¹¹ Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia*, *loc.cit.*

Syarat-syarat untuk menjadi seorang filsuf adalah sifat pemberani, tetapi secara bertanggung jawab.¹² Sebab orang tidak akan berani menyatakan dan melakukan sesuatu, bila ia tidak yakin, bahwa pekerjaannya itu akan bermanfaat. Seorang dalang dapat dikatakan “*calon filsuf*”, sebab ia berani menyatakan pendapatnya di depan atau kepada umum.

Oleh karena itu jikalau orang ingin mengetahui tentang wayang sedalam-dalamnya, orang harus mengupas kulitnya dan mengungkap misteri sedalam-dalamnya. Dari sinilah baru akan mengerti kalau wayang itu merupakan ensiklopedi hidup dan kehidupan.

Secara lahiriah, kesenian wayang merupakan hiburan yang mengasyikkan baik ditinjau dari segi wujud maupun seni pakelirannya. Namun demikian dibalik apa yang tersurat ini terkandung nilai adiluhung sebagai santapan rohani secara tersirat.

Dalang dan dunia pewayangan penting sekali diikutsertakan di dalam mensukseskan pembangunan bangsa Indonesia, terutama dalam tahap sekarang ini. Fungsi dalang dan wayang sudah bertahun-tahun berkembang di Indonesia, terutama di pulau Jawa, dan mempunyai kedudukan sangat penting. Kedudukannya yang penting terutama terletak di dalam usaha membina mental spiritual atas jiwa dan budi pekerti kehidupan rakyat Indonesia.¹³ Namun sebagai bentuk kesenian selain dalang yang mempunyai kedudukan penting, ada syarat-syarat lain yang harus dipenuhi oleh dalang serta rombongan *niyogo*.¹⁴

¹² Sri Mulyono, *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, *loc. cit.*, hlm. 18

¹³ *Ibid.*, hlm. 21

¹⁴ *Niyogo: Penabuh gamelan*. Lihat. Ajip Rosidi, *Rikmadenda Mencari Tuhan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), hlm. xvi

Dengan dipentaskannya lakon-lakon wayang purwa, orang yang suka mendengarkannya memperoleh pelajaran lewat dalang. Sekurang-kurangnya akan ikut memperbaiki dan mempertinggi budi pekerti, dengan jalan mempergelarkan lakon atau cerita-cerita wayang yang diwariskan oleh nenek moyang.

Peranan seni dalam pewayangan merupakan unsur dominan. Akan tetapi bilamana dikaji secara mendalam dapat ditelusuri nilai-nilai edukatif yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Unsur-unsur pendidikan tampil dalam bentuk pasemon atau perlambang. Oleh karena itu sampai dimana seseorang dapat melihat nilai-nilai tersebut tergantung dari kemampuan menghayati dan mencerna bentuk-bentuk simbol atau lambang dalam pewayangan. Dalam lakon-lakon tertentu misalnya baik yang diambil dari Serat Ramayana maupun Mahabarata sebenarnya dapat diambil pelajaran yang mengandung pendidikan. Bagaimana peranan Kesenian Wayang sebagai sarana penunjang Pendidikan Kepribadian Bangsa, rasanya perlu mendapat tinjauan secara khusus. Berdasarkan sejarahnya, kesenian wayang jelas lahir di bumi Indonesia.¹⁵ Sifat lokal genius yang dimiliki bangsa Indonesia, maka secara sempurna terjadi pembauran kebudayaan asing, sehingga tidak terasa sifat asingnya.

Melihat kemungkinan-kemungkinan yang terdapat dalam dunia pewayangan, maka nyatalah bahwa dunia pewayangan ini dapat dipergunakan untuk sarana pendidikan, yaitu memberi pengaruh kepada manusia yang melihat pewayangan itu. Bagi semua orang yang merasa bertanggung jawab atas negara dan manusianya, dan yang berkeinginan mengabdikan segala yang ada dari bumi

¹⁵ Sri Mulyono, *Wayang, Asal usul, Filsafat dan Masa Depan*, *loc.cit.*, hlm. 22

Indonesia ini untuk kebahagiaan rakyat, penting memikirkan peningkatan daya guna wayang sebagai alat pendidikan yang baik.

Dalam masa pembangunan ini sering terjadi hal-hal yang mengakibatkan terputusnya komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Ini dapat disebabkan oleh kurang luwesnya aparat pemerintah atau kurang tanggapnya masyarakat terhadap masalah yang berbau pembaharuan. Untuk inilah, melalui wayang diharapkan dapat diselipkan ajaran-ajaran atau ajakan-ajakan yang dapat mendukung suksesnya program pemerintah. Agar wayang dapat berperan seperti itu, potensi dalang harus lebih ditingkatkan dalam ikut kesertaannya dalam memberikan sumbangan bagi suksesnya pembangunan di tanah air. Dalang dan dunia pewayangan penting sekali diikutsertakan di dalam mensukseskan pembangunan bangsa Indonesia, terutama dalam tahap sekarang ini. Fungsi dalang dan wayang sudah bertahun-tahun berkembang di Indonesia. Kedudukannya yang penting terutama terletak di dalam usaha membina mental spirituil atas jiwa dan budi pekerti kehidupan rakyat Indonesia.

Dengan demikian telah diketahui bahwa untuk kesekian kalinya bentuk wayang mengalami perubahan, bahkan cara pakelirannya pun mengalami perubahan. Sehingga dapatlah dikatakan perubahan-perubahan, baik bentuk maupun pakelirannya, pada umumnya karena perubahan sosio religius.¹⁶ Perubahan sosio religius telah merubah wayang, dalam bentuk fisik dan bentuk cerita, namun tidak merubah peranannya sebagai sarana yang luwes dan fleksibel. Dengan begitu, bukanlah suatu pendapat yang berlebihan bahwa wayang

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 78

mempunyai potensi yang besar dalam menjadi sarana pembinaan sikap mental dan spiritual bangsa ini.

Wayang dapat dipakai sebagai alat propaganda yang baik maupun propaganda yang buruk. Propaganda yang baik misalnya menggunakan helm bagi pengendara motor, wajib belajar bagi anak-anak usia SD. Propaganda yang buruk misalnya memecah belah persatuan dengan cara membakar sentimen kesukuan dan sebagainya. Dari jaman ke jaman wayang selalu mengalami perubahan, oleh karena itu penting sekali ditingkatkan fungsinya sebagai alat pendidikan yang baik, pendidikan yang merupakan pengetahuan tentang kebudayaan yang menyangkut bahasa, kemasyarakatan yang dulu dan sekarang, tentang keadilan, tentang kenegaraan, sampai kehidupan di akhirat nanti.

Kemudian bagaimana posisi makna filsafati wayang di jaman keterbukaan atau era reformasi yang aktualitasnya tidak selancar dan semulus yang kita harapkan. Sebagaimana diketahui berbagai peristiwa yang bertubi-tubi, sejak dampak krisis ekonomi dan krisis moneter yang mencekam kesejahteraan hidup.

B. Rumusan Masalah

Dari masalah-masalah yang melatarbelakangi tentang wayang, maka penulis mengambil masalah dalam penulisan ini sebagai berikut :

1. Apa makna filsafati wayang dalam budaya masyarakat Jawa?
2. Bagaimana posisi makna filsafati wayang dalam budaya masyarakat Jawa yang tampak mulai ada perubahan?

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini merupakan usaha akademis dan bersifat majemuk, sejak perencanaan penelitian, batas-batas permasalahan dibuat dengan jelas. Penelitian inipun antara lain bertujuan untuk :

1. Memberikan gambaran tentang makna filsafati wayang dalam budaya masyarakat Jawa.
2. Memberikan keterangan seberapa pentingnya makna filsafati wayang dalam budaya masyarakat Jawa

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menitikberatkan pada studi kepustakaan, dan menggunakan pendekatan filosofis, untuk itu akan dilaksanakan urutan-urutan sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan data.

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan wayang maupun data-data yang menyangkut tentang masyarakat Jawa, terbagi dalam dua data, yaitu:

- a. Data Primer, buku-buku yang berkaitan dengan wayang, buku-buku tentang kebudayaan Jawa yang memungkinkan berkaitan dengan wayang.
- b. Data Sekunder, Buku-buku yang menyangkut masalah wayang dan kebudayaan Jawa pada umumnya.

2. Tahap Analisis.

Dalam tahap analisis ini data-data yang terkumpul dianalisis satu persatu, baik dengan analisis intern ataupun analisis ekstern. Data-data yang diperoleh dari berbagai macam sumber akan dianalisis melalui metode:

1. Metode Induktif (dari khusus ke umum), buku yang bersangkutan dipelajari sebagai suatu *case study*, dengan menganalisis semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya satu sama lain.¹⁷
2. Metode Deduktif (dari umum ke khusus), dari pengertian umum dibuat eksplisitasi dan penerapan lebih khusus.¹⁸
3. Tahap Sintesis.
Setelah bahan olahan dasar ini terkumpul, tahap selanjutnya adalah penafsiran dari keterangan-keterangan yang didapat dari data-data tadi, atau dapat dikatakan sebagai tafsiran dari sumber.
4. Tahap Penulisan.
Tahap ini merupakan tahap final dari seluruh tahap di atas tadi. Tahap ini biasa disebut sebagai metode penulisan

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis merujuk dari beberapa buku dan skripsi yang berkaitan erat dengan judul yang penulis angkat dalam skripsi ini, adapun buku dan skripsi yang penulis angkat antara lain; Ir. Sri mulyono, yang banyak menulis tentang wayang, peranannya dan jenis-jenisnya. Terutama

¹⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jogjakarta: Kanisius, 1990), hlm. 69

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 44

bukunya yang berjudul "*Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*". Buku ini hanya membicarakan tentang sejarah dan masa depan wayang Kulit Purwa dengan disertai pengungkapan-pengungkapan nilai- nilai pedalangan. Kekurangan ataupun kelemahan dari buku ini tidak mengangkat masalah makna filsafati dan bagaimana posisi makna filsafati wayang dalam budaya masyarakat Jawa.

Widyaningsih, 2001 (9341 2414) mahasiswi IAIN, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, dengan judul "*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pertunjukan wayang kulit*", skripsi ini hanya berbicara mengenai seputar penyampaian nilai pendidikan Islam dalam pertunjukkan wayang kulit dengan berbagai metode yaitu ceramah, dialog dan perumpamaan. Dalam skripsi inipun tidak membicarakan tentang masalah makna filsafati wayang dalam budaya masyarakat Jawa.

Achmad Awaludin (9141 1880), Mahasiswa IAIN, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, dengan judul "*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam cerita wayang kulit purwa lakon Dewa Ruci*", skripsi ini hanya berbicara tentang perubahan wayang kulit, nilai-nilai yang terkandung pada Dewa Ruci, juga tidak membicarakan masalah makna filsafati wayang dalam budaya masyarakat Jawa.

Dari ketiga hasil penelitian di atas, yang penulis jadikan bahan primer, semua membicarakan tentang nilai-nilai pendidikan Islam melalui wayang, sebenarnya masih banyak lagi yang mengangkat masalah wayang, akan tetapi tidak ada satu diantara skripsi itu yang mengangkat masalah, apa makna filsafati wayang dan bagaimana posisi makna filsafati wayang dalam budaya masyarakat Jawa.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan alur pemikiran sehingga mudah dipahami, sistematika dalam karya tulis ini, dirumuskan dengan pembagian bab, sub bab dan anak sub bab. Skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing bab diturunkan menjadi sub bab dan anak sub bab.

Bab pertama membahas pendahuluan yang terdiri dari enam sub bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membicarakan seputar wayang dari sejarah, perkembangannya, pembagian zaman wayang dan peranan wayang pada zaman sekarang. Pembahasan ini dimulai dari Asal usul wayang, yang terdiri dari dua sub bab yaitu, sejarah dan perkembangan wayang . Setelah membahas wayang secara detail pada sejarah dan perkembangan wayang, kemudian membahas pembagian zaman wayang yang masuk dalam sub bab, kronologi zaman pewayangan. Pada sub bab ini terbagi lagi menjadi lima anak sub bab yaitu, *pertama*, zaman prasejarah, *kedua*, masa Hindu, *ketiga*, zaman masuknya Islam, *keempat*, zaman penjajahan, *kelima*, zaman merdeka sampai sekarang.

Bab ketiga, akan membahas sekitar Filsafat Jawa, yang nantinya akan memperkenalkan Filsafat Jawa itu sendiri dan karya sastra di dalam pewayangan, karena hubungan antara karya sastra di dalam pewayangan dengan Filsafat Jawa yaitu, yang melestarikan dan yang mengembangkan karya sastra di dalam pewayangan adalah keraton. Dalam sub bab karya sastra di dalam pewayangan

mempunyai anak sub bab yaitu, *pertama* seni widya dan *kedua* madu basa, madu rasa dan madu brata

Bab keempat, akan membahas mengenai filsafat wayang, yang didalamnya akan dibagi menjadi sub bab, yaitu ontologi wayang, epistemologi wayang dan aksiologi wayang, filsafat wayang dalam konteks masyarakat Jawa

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan-pembahasan permasalahan diatas

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertunjukan wayang merupakan bahasa simbol mengenai hidup dan kehidupan manusia, serta merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang mengandung nilai-nilai seni, pendidikan, pengetahuan yang tinggi dan sangat berharga untuk dipelajari dengan seksama. Cerita wayang mengandung seluruh unsur kehidupan manusia yang meliputi perilaku individu (mikro) dan berkelompok (makro) dalam memenuhi kebutuhan hidup sejak dari pemilikan sumber daya, dalam suatu negara serta sifat-sifat kepemimpinan suatu negara, bahkan dalam tingkatan yang lebih tinggi dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada bab-bab terdahulu telah diuraikan berbagai aspek wayang. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, penulis mencoba merumuskan beberapa kesimpulan yang relevan dengan tujuan penulisan skripsi ini.

1. Wayang merupakan refleksi dari budaya Jawa, dalam arti pencerminan dari kenyataan kehidupan, nilai dan tujuan kehidupan, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan orang Jawa, dimana dalam filsafat wayang terdapat ontologi wayang, epistemologi wayang dan aksiologi wayang. Ontologi membahas masalah-masalah dasar realitas. Realitas yang mendasar diyakini sebagai sumber dan makna sebagai “prinsip pertama” (*the principle*), didalam pagelaran wayang, hidup sebagai prinsip pertama

dimana dengan jelas disimbolkan dengan “kayon”. Karena sebelum pertunjukan dimulai kayon terlebih dahulu ditancapkan dengan posisi miring kekiri, ini menandakan simbol dari hidup (kelahiran manusia), dan sesudah pertunjukan selesai kayon itu dicabut kembali, ini menandakan manusia kembali kepada-Nya.

Didalam suatu pertunjukan wayang, selain ontologi yang disajikan terdapat epistemologi wayang yang bisa didapat melalui pertunjukan wayang. Orang yang menyaksikannya akan diajak kepada suatu urutan pelaksanaan yang mempunyai makna. Pagelaran wayang diadakan semalam suntuk ini melambangkan tatanan kehidupan manusia, dari lahir, menjadi anak-anak kemudian beranjak dewasa dan menemukan berbagai pilihan yang harus ia pilih kemudian akan kembali kepada-Nya. Lakon-lakon wayang mengizinkan manusia untuk melemparkan pandangan pertama sebagai akibat-akibat yang tidak terhitung dari keputusan-keputusan manusia, namun tetap membiarkan manusia bebas bertanggung jawab sendiri.

Unsur-unsur nilai yang terkandung dalam pewayangan antara lain; nilai hiburan, nilai seni, nilai pendidikan dan penerangan, unsur nilai pengetahuan dan unsur nilai kejiwaan/rohani, simbolik dan filsafat.

2. Kedudukan posisi filsafati wayang dalam budaya masyarakat Jawa sangatlah penting, antara lain terbukti dari dunia pewayangan yang dipergunakan untuk sarana pendidikan, yaitu memberi pengaruh kepada manusia yang melihat pewayangan itu. Bagi semua orang yang merasa bertanggung jawab atas negara dan manusianya, dan yang berkeinginan

mengabdikan segala yang ada dari bumi Indonesia ini untuk kebahagiaan rakyat, penting memikirkan peningkatan daya guna wayang sebagai alat pendidikan yang baik.

Budaya wayang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Jawa, ini terbukti dari munculnya beberapa legenda, yang seolah-olah sesuatu tempat dipulau Jawa sebagai tempat tinggal salah satu tokoh cerita wayang Wayang sebagai kesenian mampu beradaptasi dengan masyarakat pendukungnya. Sehingga dalam konteks yang lebih luas wayang akan mampu menjadi media komunikasi dan pendidikan yang efektif

B. Saran-saran

Setelah meneliti sifat-sifat kesimpulan tersebut, penulis mempunyai salah satu saran yang mungkin bisa memajukan atau lebih memasyarakatkan wayang pada jaman sekarang. Dalam dunia pewayangan banyak sekali masalah-masalah yang bisa dijadikan penelitian, seperti simbol-simbol didalam pewayangan. Alangkah baiknya jika simbol-simbol dalam pewayangan tersebut dijadikan suatu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1997. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Bakker, 1990. Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jogjakarta: Kanisius
- Bastomi, Suwaji. 1993. *Gemar Wayang*. Semarang: Dahara Prize
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Damono, Sapardi Djoko. 2000. *Priyayi Abangan, Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an*. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat*
- Haryanto, S. 1992. *Bayang-bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang*. Semarang: Dahara Prize
- , 1988. *Pratiwimba Adhiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan
- HP, Kasidi. 2000 . “ Pengembangan Struktur Pergelaran Wayang Gaya Yogyakarta Masa Kini”, dalam IDEA jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan I, *Kemurnian Seni di Tengah (Kecenderungan) Persilangan Budaya*. Jogjakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI
- Ismunandar, K, RM. 1988. *Wayang Asal-usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahara Prize
- Mertosedono, Amir. 1990. *Sejarah Wayang, Asal-usul, Jenis dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize
- Mulyono, Sri. 1983. *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung
- , 1978. *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung
- , 1982. *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: Gunung Agung

- Pendit, Nyoman S. 1967. *Bhagavadgita*. Lembaga penyelenggara penterjemah dan penerbit kitab suci Weda dan Dhamapada, Departemen Agama Republik Indonesia
- Peursen, Van. 1980. *Orientasi di Alam Filsafat*. Terj. Dick Hartoko SJ. Jakarta: Gramedia
- Poedjawijatna, I. R. 1975. *Filsafat Sana Sini*. Jogjakarta: Yayasan Kanisius
- Poerwantana dkk. 1994. *Seluk-beluk Filsafat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwadi. 2004. *Tasawuf Jawa*. Jogjakarta: Narasi
- Rosidi, Ajip. 1991. *Rikmadenda Mencari Tuhan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Simuh. 1999. *Sufisme Jawa*. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Siswanto, Joko. "Metafisika Wayang, Dimensi Ontologis Wayang sebagai Simbol Kehidupan", dalam *Jurnal filsafat I*. Jogjakarta: Yayasan Pembina Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, April 2003, jilid 33
- Soekatno. 1992. *Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Aneka Ilmu
- Sujamto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize
- Sumantri, Barnas. Kanti Walujo. 1999. *Hikmah Abadi, Nilai-nilai Tradisional dalam Wayang*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Sunarto. 1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Jakarta: Balai Pustaka
- Supadjar, Damarjadjati. 1987. *Unsur Kefilsafatan Sosial yang Terkandung dalam Serat Sastra*. Wismabudhi. *Gending*. Jogjakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada
- Suriasumantri, Jujun S. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Suryadi, Ws. 1984. *Menuju Pembentukan Wayang Nusantara*. Solo: Tiga Serangkai, cet ke-1
- Suseno, Franz Magnis. 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia*, Jakarta: Gramedia
- Walujo, Kanti. 2000. *Dunia Wayang Nilai Estetis Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Wismabudhi, Emek, T. 1988. *Ringkasan Sejarah Budaya, untuk Sipienu 1988-1989*. Jogjakarta: Mitra Gama Widya

Zarkasi, Effendy. 1977. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: Alma'arif

Zoetmulder, P. J. 1983. *Kalangwan*. Terj. Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Luqman Bahrn

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat/Tanggal Lahir : Bekasi, 06 Juni 1980

Alamat asal : Jl. Wijaya Kusuma VI no: 163. Perumnas I. Bekasi Barat

Nama Bapak : Duladjid

Nama Ibu : Titin Kartini

Riwayat Pendidikan

1. SDN. Candrabaga IV Bekasi, tahun 1987 - 1993
2. SMPN IV Bekasi, tahun 1993 - 1996
3. MA. Daarul 'Uluum Bogor, tahun 1996 - 1999
4. Fakultas Ushulludin Jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 1999

Organisasi

Mahasiswa Pencinta Alam Sunan Kalijaga Jogjakarta (MAPALASKA)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Februari 2005

Penulis


Luqman Bahrn
NIM: 99513120